

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2004:11). Susunan dari suatu satuan kebahasaan akan mempengaruhi makna yang disampaikan. Contohnya, susunan “Ibu memasak di dapur,” memiliki makna seorang ibu sedang memasak di dapur dan kaidah yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun jika susunan komponennya diubah, misalnya “Dapur di masak Ibu,” kalimat tersebut tidak berterima menurut kaidah bahasa Indonesia.

Bahasa memiliki arti penting yaitu sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, maupun pemahaman kita akan suatu hal. Penyampaian informasi secara tepat dengan bahasa yang baik dan benar perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Untuk itu, penggunaan bahasa harus berdasarkan aturan-aturan yang sudah ada dalam bahasa itu sendiri, baik secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara penutur dan lawan tutur, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dalam suasana yang nyaman dan harmonis.

Aturan-aturan dalam penggunaan bahasa tidak hanya menyangkut kaidah bahasa, tetapi juga kaidah sosialnya. Kaidah sosial adalah kaidah pemilihan kata yang mempertimbangkan kecocokan makna kata yang dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat (sosial) pembaca. Kaidah sosial berhubungan erat dengan persyaratan kesesuaian pemilihan kata (Sehandi, 2014). Jadi Kata-kata yang

digunakan harus sesuai dengan situasi dan kondisi. Di samping itu, kita juga harus memperhatikan keadaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam berbahasa, setiap tuturan hendaknya memperhatikan kaidah berbahasa dan kaidah sosialnya. Penutur diharapkan mampu menyampaikan maksud dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan situasi dan kondisi, agar komunikasi dapat berlangsung dengan nyaman.

Terkait kaidah sosial ini, dalam mengatur suatu percakapan terdapat dua prinsip yang perlu ditaati, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Rumusan prinsip kerja sama berbunyi “Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana anda terlibat” (Nadar, 2009:24). Jadi, prinsip kerja sama merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Contohnya sebagai berikut:

- (1) Percakapan terjadi antara pembawa acara dan bintang tamu, yang sedang melakukan reka adegan, seorang bintang tamu yang menjadi dosen.
- Desy : “Selamat pagi semuanya, udah siap mau belajar?”  
Ayu : “*Bu, bu, bu.*”  
Wendy : “*Bu sebelum mulai.*”  
Ruben : “*Ibu lihat hp kita ga bu?*”

Maksud dari tuturan (1) adalah untuk menolak dimulainya proses pembelajaran. Maksud tersebut mungkin memang tersampaikan pada lawan tuturnya namun pada pernyataan ketiganya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diucapkan oleh peserta didik kepada pendidik. Pernyataan Ayu, Wendy, dan Ruben, merupakan contoh pelanggaran prinsip kerja sama. Tuturan yang diucapkan ketiganya tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Seharusnya untuk mematuhi prinsip kerja sama, Ruben, Ayu, dan Wendy melakukan apa yang diminta Desy, yaitu

duduk dan mempersiapkan diri untuk mulai belajar atau menanggapi dengan tuturan “*Siap bu.*”. Lain halnya dengan percakapan di bawah ini:

- (2) Desy sedang membaca sebuah artikel mengenai dirinya yang menjadi dosen namun sering diajak berfoto oleh mahasiswanya.
- Desy : “Tapi ada terusnya, ya minta fotonya apa, biasanya kaya gini ‘mba-mba maaf ibu saya ngefens’, ibunya bukan anaknya.”
- Ayu : “*Tapi kan sama aja teh, judulnya kan minta foto.*”

Di dalam penggalan percakapan (2) di atas, kita dapat melihat bahwa Ayu sudah menanggapi tuturan secara relevan atas pernyataan Desy. Penggalan percakapan di atas merupakan contoh percakapan yang sudah mematuhi prinsip kerja sama, karena Ayu sebagai lawan tutur menanggapi tuturan Desy dengan tanggapan yang sudah sesuai atau relevan dengan pernyataan yang diajukan.

Leech berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting, dan diperlukan untuk menjelaskan prinsip kerja sama serta merupakan komplemen prinsip kerja sama (Nadar, 2009:28). Agar komunikasi dapat berjalan lancar, penutur memerlukan kerja sama untuk memahami situasi dan peristiwa. Kerja sama dalam sebuah komunikasi, secara tidak langsung dapat menyiratkan kesantunan dalam berbahasa. Penutur yang mampu bekerja sama saat berkomunikasi, dapat dipastikan memiliki kesantunan dalam berbicara. Jadi, prinsip kesantunan merupakan salah satu prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal ini ditujukan supaya lawan tutur memperoleh kejelasan tentang informasi yang disampaikan oleh penutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Contohnya sebagai berikut:

- (3) Percakapan terjadi antara bintang tamu dan pembawa acara yang sedang melakukan reka adegan, seorang pembawa acara yang berselingkuh dengan bintang tamu.
- Naga : “Kamu emangnya masih ya sama Wendy?”

Ayu : *“Aku masih sama dia, sebenarnya aku sih terpaksa ya, aku juga gatau. Mungkin karena dulu aku kena guna-gunanya dia.”*

Penggalan percakapan (3) di atas telah melanggar prinsip kesantunan. Di dalam tuturan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Ayu berusaha memaksimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dengan menjelekkkan Wendy di depan Naga. Hal tersebut dilakukan agar Ayu tidak terlihat sepenuhnya salah dimata Naga. Percakapan tersebut merupakan sebuah candaan untuk mencairkan suasana acara Brownis. Dilanggarnya prinsip kesantunan menjadi salah satu cara untuk mencairkan suasana di dalam acara Brownis. Lain halnya dengan percakapan di bawah ini:

- (4) Pembawa acara sedang berbincang mengenai prestasi dari bintang tamu.
- Ruben : *“Tapi, eh kalau ga salah teh Desy ini S2 ya?”*  
Desy : *“Alhamdulillah.”*  
Ruben : *“Kerennnn.”*  
Wendy : *“Luar biasa.”*  
Desy : *“Masih banyak yang lain di luar sana mah.”*

Di dalam penggalan percakapan (4) di atas, kita dapat melihat bahwa Desy secara tidak langsung menerima pernyataan bahwa dirinya memang lulusan S2, namun dengan pernyataan yang merendah. Penggalan percakapan di atas merupakan contoh percakapan yang sudah mematuhi prinsip kesantunan.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa seringkali prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam berbahasa tidak dipatuhi oleh penuturnya. Namun kita tidak bisa mengenyampingkan fakta bahwa masih ada penutur yang juga mematuhi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Salah satu realisasi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat ditemukan dalam media elektronik. Keberadaan televisi sebagai salah satu media elektronik memberikan pengaruh terhadap para penikmatnya. Menurut Mar’at (Purwati, dkk. 2017:2), acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal

ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, di mana televisi seakan-akan menghipnotis penikmatnya, sehingga mereka terhanyut dalam kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi. Salah satu program dalam media elektronik adalah program Brownis yang ditayangkan di Trans Tv, yang selanjutnya akan menjadi objek penelitian ini. Dalam program bincang-bincang tersebut, terdapat pematuhan dan juga penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut ditujukan untuk menciptakan suasana santai, walaupun mengakibatkan terabaikannya kaidah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sebagai salah satu perwujudan dan salah satu cara yang utama di dalam perbincangan itu sendiri. Namun adakalanya prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan itu dipatuhi oleh pembawa acara dan bintang tamu pada acara tersebut.

Acara “Brownis” dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, baik tua maupun muda, karena konten atau tema yang dibahas sangat beragam, diantaranya mengenai berbagai macam liputan gaya hidup yang dikemas secara menarik dan ringan. Tak hanya membahas seputar gaya hidup, acara Brownis juga menyuguhkan kelucuan dari pembawa acaranya. Dipilihnya acara Brownis sebagai objek penelitian juga karena acara Brownis memiliki sumbangan yang besar sebagai contoh yang baik maupun buruk bagi para penontonnya. Gaya berbicara, gaya hidup, bahkan pemikiran penonton bisa berubah karena acara Brownis. Contohnya kerap kali penonton kalangan muda mencontoh berbagai macam gaya berbicara yang tidak sopan, perilaku yang tidak santun dan sebagainya dari acara Brownis dan menerapkannya dalam kehidupan. Akibatnya banyak penonton kalangan muda terkena dampak negatif dari acara tersebut. Adapula hal positifnya, namun remaja sekarang yang masih labil cenderung meniru hal negatif dari acara yang ditontonnya.

Dipilihnya acara Brownis sebagai objek penelitian dikarenakan acara tersebut merupakan salah satu acara yang sangat diminati masyarakat saat ini. Ketertarikan penonton pada acara Brownis, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tuturan antara pembawa acara dan bintang tamu acara Brownis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa seringkah pembawa acara dan bintang tamu mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Dikaitkan dengan bahan pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan contoh konkret kepada peserta didik mengenai realisasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi. Pemberian contoh dari percakapan acara televisi lebih mudah diterima anak-anak zaman sekarang. Selain itu pemberian contoh juga tidak hanya melalui media tulis, melainkan dapat juga melalui media audio-visual, seperti video. Melalui tayangan video acara Brownis dapat dijelaskan kepada peserta didik mengenai percakapan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Jika prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan ini diabaikan, akan mengakibatkan proses komunikasi menjadi berbelit-belit, dan penyampaian pesan tidak jelas. Selain sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini juga dapat membantu pendidik dalam penggunaan bahasa. Realisasi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat membantu pendidik untuk lebih cermat dalam pemilihan kata untuk menciptakan efektivitas belajar peserta didik.

Penelitian yang berkaitan dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran terhadap interaksi kebahasaan yang berlangsung antara penutur dan lawan tutur. Interaksi kebahasaan berpengaruh terhadap pencapaian efektivitas proses percakapan. Apabila penggunaan

bahasa tidak dilakukan dengan baik, akibatnya proses percakapan akan terhambat. Informasi yang disampaikan penutur tidak dapat diterima oleh lawan tutur.

Bertolak dari fenomena-fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa acara Brownis Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018 memiliki banyak pematuhan dan pelanggaran atas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Asumsi-asumsi yang muncul dari peneliti mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan acara Brownis Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018 tersebut masih dalam kata ‘dimungkinkan’ dan masih diragukan kebenarannya. Alasan peneliti memilih untuk meneliti acara Brownis Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018, karena merupakan salah satu acara yang sangat dinikmati saat ini, dan konten yang diangkat dapat memberikan inspirasi pada penonton. Dalam upaya membuktikan kebenaran tentang adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam acara Brownis Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018 tersebut, peneliti perlu melaksanakan kajian empirik. Penelitian yang akan dilakukan, dibatasi hanya pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu acara Brownis Trans Tv pada tanggal 03 dan 13 Desember 2018, sehingga penelitian dengan judul **“Realisasi Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Acara Brownis Trans Tv pada Tanggal 03 dan 13 Desember 2018”** perlu untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diungkapkan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud realisasi prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa dalam program Brownis Trans Tv pada Tanggal 03 dan 13 Desember 2018?
2. Bagaimana wujud realisasi prinsip kesantunan pada pemakaian bahasa dalam program Brownis Trans Tv pada Tanggal 03 dan 13 Desember 2018?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud realisasi prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa dalam program Brownis Trans Tv pada Tanggal 03 dan 13 Desember 2018.
2. Untuk mendeskripsikan wujud realisasi prinsip kesantunan pada pemakaian bahasa dalam program Brownis Trans Tv pada Tanggal 03 dan 13 Desember 2018.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik.
- b. Penelitian ini dapat digunakan pembaca ataupun mahasiswa untuk memahami prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan untuk contoh dalam membantu melatih dan mengembangkan kerja sama dan kesantunan berbahasa pembaca dalam kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Untuk bahan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya dalam SK-KD teks negosiasi, hasil ini diharapkan dapat memperkaya contoh tentang realisasi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

